

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan manusia telah terjadi sejak nabi Adam AS diciptakan. Nabi Adam AS adalah manusia pertama yang Tuhan ciptakan di Bumi. Manusia adalah makhluk yang sangat sempurna yang diciptakan Allah dari saripati tanah, yang kemudian menjadi *nutfah* (tetesan kecil air), *alaqah* (zigot), dan *mudgah* (segumpal daging), sehingga menjadi manusia yang sangat sempurna dengan berbagai kemampuan. (Syahidin, 1995)

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan yaitu kemampuannya untuk berpikir. Kemampuan berpikir manusia adalah yang tertinggi di antara semua makhluk hidup. Dengan keterampilan berpikir, orang siap mengambil keputusan dengan menggunakan pemikiran, ide, dan fakta mereka sendiri. Ada 3 ciri manusia yang berhubungan dengan berpikir, yaitu tidak realistis menjadi halus. (Muthahhari, 2002)

Manusia dapat memahami berbagai macam hal dengan berpikir sampai mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut membuat manusia lebih unggul dari makhluk hidup yang lain. Konon masyarakat dunia menganggap manusia sebagai fauna, atau dengan kata lain, homo sapiens, sebagai "*makhluk yang berpikir*". Setiap manusia pasti mengenali bermacam hal dalam kehidupan serta dalam dirinya ada bermacam pemikiran dan pengetahuan. (Ash-Shadr, 2005)

Socrates mengatakan bahwa manusia mempunyai pengetahuan serta keinginan. Bagi Socrates manusia merupakan seorang pelakon yang mempunyai keahlian ide budi serta Pengorganisasian diri. Manusia adalah prioritas utama yang membedakan benda dan makhluk lain. Jiwa bukanlah roh yang meninggalkan tubuh

setelah kematian, dan para dewa tidak terperjara di dalam tubuh karena dosa asal. Jiwa terkait dengan pemahaman pikiran dan tindakan, ia berinteraksi dengan pikiran dan merupakan tempat pemikiran dan tindakan moral. (Kamaluddin, 2012)

Tidak hanya Socrates, Plato mengatakan bahwa manusia adalah jiwa yang terkurung dalam tubuh. Dalam definisinya tentang manusia, Plato dengan jelas menyatakan bahwa manusia adalah jiwa dan roh. Ruh atau jiwa sebagai manusia sejati memiliki sifat spiritual dan abadi sebaliknya badan bertabiat modul/wadah serta fana dan dapat sirna. Plato membagi manusia jadi 3 kelompok. Pertama, manusia yang didominasi oleh rasio yang hasrat utamanya yakni mencapai pengetahuan, kedua, manusia yang didominasi roh yang hasrat utamanya yakni reputasi, serta ketiga, manusia yang didominasi nafsu yang hasrat utamanya pada modul. Tugas rasio merupakan mengendalikan roh serta nafsu. (Tafsir, 2006)

Secara universal manusia dalam perkembangannya dapat dimaknai menurut masa atau tahapan yang akan diketahui secara umum. Ada juga periode , termasuk prenatal, bayi, anak usia dini, anak tengah, dan remaja. Dengan mengetahui rahasia alam, manusia mampu mencerna sumber energi alam secara optimal untuk kehidupannya. Namun dapat dikatakan bahwa pengetahuan manusia tentang dirinya atau belum banyak bertambah. (Maitre, 1981)

Modernisasi adalah proses transformasi social,ekonomi, politik, dan budaya yang bertujuan untuk membawa masyarakat dari kondisi yang lebih modern. Proses ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, infrastuktur, pendidikan, nilai-nilai, dan struktur sosial.

Moderenisasi seringkali berfokus pada peningkatan produktivitas ekonomi dengan mengadopsi teknologi baru, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan pengembangan sector jasa. Hal ini juga melibatkan perubahan dalam pola pikir dan nilai-nilai

masyarakat, seperti peningkatan sekularisme, individualism, dan rasionalisme.

Selama proses moderanisasi, masyarakat sering mengalami konflik antara tradisi dan inovasi, serta perubahan dalam hierarki social dan peran gender. Moderanisasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat, termasuk meningkatnya harapan hidup, standar hidup, dan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, Namun, juga dapat memunculkan masalah seperti ketidaksetaraan ekonomi, aliensi sosial dan degradasi lingkungan.

Di era modern ini, banyak orang yang mengetahui sesuatu di dunia yang tidak terbatas ini, tetapi sedikit dari mereka yang mengetahui dirinya sendiri, jadi orang harus mengerti tentang dunia ini, ketika semuanya dimunculkan oleh Tuhan. Orang-orang yang menyadari hal ini mengembangkan kekuatan mereka untuk nilai-nilai ketuhanan. Dalam pembentukan kemampuan manusia, kebutuhan manusia diselaraskan dengan kepentingannya (Magnis, 1997, pp. 85-91). Seseorang harus berpikir untuk menemukan jalan keluar dari masalah hidup dan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, orang berusaha meningkatkan kualitas hidup. Untuk mengembangkannya diperlukan aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam urusan dunia harus menjadi tujuan hidup. Sebagai hasil dari kreativitas tersebut, orang mampu mengubah hal yang tidak tergarap dan tidak terpecahkan. (Nurmaliyah, 2018)

Menurut pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia, manusia biasa disebut Diri (ego). Diri ini sebenarnya tidak terbatas pada manusia, tetapi diri selalu ingin bergerak dengan baik dalam proses dan interaksi yang sama di alam semesta ini sehingga dapat menaiki tangga keberadaan ke titik pertumbuhan manusia yang lebih besar. (Azzam, 1973)

Menurut Iqbal pada masa perkembangan Khudi, aktivitas Khudi ini adalah proses pembangunan terus menerus dengan mengganggu lingkungan sekitarnya. Orang harus berpartisipasi dalam alam semesta dan lingkungannya, membentuk nasib mereka sendiri dan alam semesta. Saat individu beradaptasi dengan alam semesta, terkadang mereka menggunakan Kekuatan untuk mengendalikan alam semesta agar tercapainya cita-cita dan tujuan manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, jika orang tidak kreatif, berarti mereka tidak mau mengubah diri mereka sendiri. Oleh karena itu, menurut Muhammad Iqbal, keunikan manusia, meskipun manusia ada, tetaplah unik seperti Tuhan. Namun ada perbedaan pada manusia, yang lebih unik dari makhluk apapun di alam semesta. Manusia menyertai Tuhan dalam karya penciptaan, artinya sebagai pencipta kedua.

Secara tegas Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang terbagi kedalam dua bagian yaitu ideal dengan sifat-sifatnya. Kata ego (Khudi) pada manusia adalah kualitas atau perilaku yang berasal dari kehendak individu. Setiap orang memiliki ego (*Khudi*), selain itu Ego manusia (*Khudi*) bergantung pada individu itu sendiri, baik ego yang baik maupun ego yang buruk. Oleh karena itu, tujuan ego (*Khudi*) bukanlah untuk menghilangkan individualitas, tetapi untuk membatasi dirinya dalam individualitas dan mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara mendalam terkait manusiakonsep manusia modern menurut tokoh filsafat kontemporer sekaligus cendikiawan islam yaitu Muhammad Iqbal. Oleh karena itu peneliti mengangkat skripsi ini dengan judul “**Konsep Manusia Modern Prespektif Muhammad Iqbal.**”

B. Rumusan Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membentuk dan hidup dalam suatu kelompok dan masyarakat, yang membawa budaya, adat istiadat, dan struktur sosial yang beragam. Manusia, dalam spesies Homo Sapiens adalah makhluk hidup yang unik dan kompleks.

Dalam konteks sejarah dan budaya, istilah “*modern*” umumnya merujuk pada periode waktu yang dimulai sekitar abad ke-16 dan berlangsung hingga sekarang. Modernitas berhubungan dengan perubahan-perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan sosial.

Bedasarkan latar belakang diatas, terdapat persoalan tentang manusia modern dalam pemikiran Muhammad Iqbal, kajian tentang manusia itu sungguh sangat menarik terlebih mengenai pandangan dari pemikiran manusia modern itu sendiri. Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari bahasan yang keluar dari pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat batasan rumusan masalah yaitu :

1. Kenapa Muhammad Iqbal memaknai manusia sebagai ego (*khudi*)?
2. Bagaimana manusia modern menurut perspektif Muhammad Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diambil dari penelitian mengenai manusia modern dalam pandangan Muhammad Iqbal sesuai rumusan masalah di atas ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia
2. Untuk mengetahui manusia modern menurut Muhammad Iqbal

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat membuka kembali kesadaran sesama dalam bersyukur dan mensyukuri ni'mat yang telah diberikan sang pencipta. Dengan berbagai macam sederhananya dengan mengucapkan *Hamdalah*. Maka dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi acuan yang bersifat praktis untuk masyarakat dalam pengamalan-pengamalan beragama sesuai apa yang telah dipelajari dalam teori yang dikemukakan pada karya ilmiah ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dalam merespon permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkup agama. Penelitian yang mengambil *study literatur* ini sangat perlu bagi dunia akademik untuk menjadikannya sebagai sumber yang teoritis. Sehingga diharapkan karya ilmiah ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan argumentasi untuk lebih mengimplementasikan ajaran agama. Dan diharapkan penelitian ini menjadi langkah baik dalam pengembangan kajian akademik terkhusus di jurusan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam dan jurusan lain yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai kajian manusia dalam pandangan filsafat, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi dengan judul Filsafat Muhammad Iqbal tentang manusia karya Lailatul sawitri dari IAIN Bengkulu tahun 2021. Hasil pembahasannya menjelaskan bahwa manusia memiliki kesadaran diri yakni kesadaran bahwa diciptakan dimuka bumi sebagai khalifah, kreatif yang dimiliki untuk mengembangkan

kemampuannya bebas dalam melakukan apapun tetapi dalam hal kebaikan serta dapat bertanggung jawab. (sawitri, 2021)

2. Artikel karya Tri Astuti Haryati berjudul “Kemanusiaan dari Sudut Pandang Mohammad Iqbal” (2019). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan manusia ada dalam bentuk tanggung jawab dan tindakan. Karena orang yang hidup bersama dapat mengambil keputusan sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri. (Haryati, 2012)
3. Artikel karya Saihu “Konsep dan pencapaian manusia” mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menurut Murthadha Muthahhari (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak dapat disamakan dengan hewan/binatang karena manusia lebih bertanggung jawab daripada hewan. (Kamaluddin, 2012) Artikel karya Yayah Nurmaliyah berjudul Kemanusiaan (Saihu, 2019) Muhammad Iqbal (2018). Penelitian tersebut menggarisbawahi gagasan bahwa khudi sangat penting untuk aktivitas manusia. Khudi berada dalam posisi yang luar biasa sebagai pencipta. (Nurmaliyah Y. , 2018)
4. Skripsi Aswat UIN Sunan Kalijaga berjudul manusia ideal Mohammad Iqbal (2018). Dalam kajian ini, orang ideal dianggap sebagai aspek kepribadian seseorang yang menekankan pada pencapaian sifat-sifat sempurna dalam hidupnya yang menjadikannya manusia yang seimbang dan utuh (Aswat, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan yang mendasar terkait pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam penelitian ini akan lebih mengerucut kepada tinjauan Muhammad Iqbal terkait manusia modern secara eksplisit.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia berasal dari kata “manu” (sanskerta), “mens” (latin) yang artinya berpikir, berpikir (mampu mengendalikan makhluk lain). Istilah antropomorfik dapat diartikan sebagai konsep atau

fakta, ide atau realitas, kelompok (gender) dan personal. (Abidin, 2009) Secara biologis, manusia tergolong Homo sapiens, primata mamalia dengan kapasitas otak yang tinggi. Manusia adalah ciptaan Tuhan, jiwa dan raga adalah satu kesatuan yang harmonis dan ada sebagai individu sosial karena setiap Orang dilahirkan dalam keadaan misterius. (Kamaluddin, Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat), 2012)

Manusia adalah entitas sempurna yang telah Tuhan ciptakan, sehingga timbul pertanyaan seperti, siapa diri manusia, sifat manusia, dll. Untuk menemukan kebenaran dan menjawab pertanyaan ini, mitologi, sains, filsafat, dan agama telah muncul. Dalam realitas sejarah, Ada banyak jawaban untuk pertanyaan dasar manusia ini. Kursus adalah kumpulan ide-ide ilmiah dan landasan filosofis yang sangat banyak tentang masalah fundamental (dasar) manusia telah berjalan jauh dalam penataan keadaan sejauh ini. (Hamersma, 1985)

Manusia memiliki berbagai macam potensi yang menjadi sebuah keunggulan dalam kemampuan, intelektual, emosional dan spiritual. Akan tetapi manusia hanya mempunyai suatu tingkatan otak yang mampu untuk berfikir secara rasional dan logis yang diberikan oleh penciptanya. Tidak hanya keunggulan yang dimiliki oleh manusia akan tetapi memiliki kelemahan yaitu terletak pada hawa nafsu manusia. Karena dalam diri seorang manusia memiliki keinginan untuk melakukan perbuatan buruk seperti membantah larangan dan perintah penciptanya. (Mahpur, 2018)

Dari segi filosofis didekati dari tiga sudut teoretis, yaitu: pertama adalah teori silsilah, yang menarik kesejajaran antara manusia dan hewan berdasarkan alasan mekanis. Artinya tidak banyak perbedaan antara manusia dan hewan. Manusia adalah hewan yang dapat berpikir dan melakukan segala aktivitas kehidupan, dan tidak ada

perbedaan antara manusia dengan hewan yang dapat menyusu. Kedua, teori metafisika, yaitu teori yang menganggap adanya benda-benda di belakang atau dibalik materi. Dalam teori ini, manusia dilihat sebagai dua hal, materi dan roh. Ini berarti bahwa manusia terdiri dari banyak sel yang dapat dilihat oleh panca indera. Setelah roh itu, manusia identik dengan jiwa, termasuk imajinasi, pemikiran, perasaan, penghayatan, dan lain-lain. Dilihat oleh Indra. Ketiga, Psikomatik, yang berpendapat bahwa manusia hanya terdiri dari tubuh yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaannya. (Roswanto, 2008)

Selain daripada itu, menurut Muhammad Iqbal manusia terbagi kedalam beberapa karakter antara lain; memiliki kesadaran diri, manusia sebagai seorang aktor, dan manusia sebagai deminator. Oleh karena itulah manusia sebagai khalifah dunia karena setiap manusia memiliki sebuah sikap ego atau khudi yang merupakan landasan dari segala kehidupan dan memberikan batas dengan mengontrol diri agar tidak terjadi hal yang buruk.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Studi Pustaka untuk tujuan menemukan kembali penelitian yang menarik dalam melanjutkan menulis, membaca, dan sumber Sastra Judul penelitian ini untuk pengolahan data lebih lanjut akan menjadi hasil studi saat ini sedang dilakukan untuk menetapkannya. Buku, makalah akademik, naskah atau jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian sebagai sumber pengolahan data. (Moleong, 2007) Dalam studi saat ini, penulis menggunakan data kualitatif hampir secara eksklusif dalam bentuk gambar, konsep dan peristiwa. Pengumpulan data adalah proses yang berlangsung

setelah data dianalisis, dan penulis harus terus mereduksi data yang dikumpulkan menjadi bermakna, tergantung pada arah penelitian.

2. Sumber Data

Untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan benar, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan sumber dengan valid, analisis yang tepat, eksplisit dan tepat. Maka dari peneliti menyiapkan sumber primer dan sekunder dalam penelitian. Adapun sumber primernya yaitu, buku karangan Muhammad Iqbal dengan terjemahan bahasa Indonesia yaitu (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam) terjemahan Hawasi dan Musa Kazhim, (Asrari Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi) terjemahan Bahrum Rangkuti penerbit Bulan Bintang, dan Muhammad Iqbal (Metafisika Persia) terjemahan Joebaar Ayoeb penerbit Mizan. Sedangkan data sekunder yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks atau buku-buku dan beberapa karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, artikel dan lain –lain yang bisa menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan dan pengolahan data pada kajian ini penulis melakukan dua teknik diantaranya sebagai berikut.

a. Proses Pengumpulan Data

Studi kepustakaan, yaitu melakukan penelusuran pustaka sebagai upaya mencari referensi-referensi valid yang berkaitan dengan tema kajian kali ini lalu menggaris bawahi poin penting untuk dijadikan bahan dalam kajian baik itu berupa artikel dari jurnal ternama, Buku-Buku, konten-konten seputar tokoh dan sejenisnya.

b. Pengolahan Data

Dalam hal ini, peneliti membaca semua data yang terkumpul, lalu memahami kemudian memilah dan memilih data yang telah

terkumpul. Selanjutnya, kumpulan data tersebut dijadikan referensi untuk pokok pembahasan agar kemudian peneliti dapat menganalisis serta mendeskripsikan kedalam pembahasan yang padu.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini diawali dari pemeriksaan sumber, kemudian direduksi lalu menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Untuk kemudian dilakukan pengelompokan sesuai kategori, sehingga akan didapat sebuah kesimpulan yang utuh. Dalam melakukan tahap ini peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yang menjelaskan mengenai aturan dalam melakukan tahap ini dengan beberapa cara yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sejumlah data yang didapat selama melakukan penelitian tentu memiliki kompleksitas tersendiri dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Dengan demikian, perlunya dilakukan analisis data melalui reduksi data. Cara kerja proses reduksi data itu sendiri adalah dengan melakukan analisis seleksi dan pemilahan data, pengelompokan, penajaman, pemfokusan, dan penghilangan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditulis dan diverifikasi.

Langkah pertama dalam reduksi data yang dilakukan peneliti adalah membaca sumber-sumber yang terkumpul secara intensif dan kritis. Sumber data dibaca secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Peneliti kemudian mempersempit topik utama dari sumber sehingga pembahasan dapat terfokus.

b. Penyajian Data

Dalam konteks ini, merupakan kumpulan informasi yang terorganisir yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut kesimpulan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis manusia modern dalam pandangan Muhammad Iqbal.

c. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Peneliti mencatat dan menginterpretasikan apa yang mereka pelajari dari pengumpulan data yang mereka lakukan sejak awal. Baik keluasan dan kelengkapan catatan, sifat metodologi yang digunakan untuk pengolahan data, dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini memberikan dasar yang sama untuk kesimpulan penelitian. Hasil penelitian kemudian disajikan oleh peneliti melalui penjelasan analitis. Oleh karena itu, akan menjadi penelitian yang dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan kunci. (Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, 2016)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah aspek penjabaran serta runtutan dari permasalahan secara keseluruhan dengan hasil kepustakaan dalam mempermudah dalam membaca dan memahami tulisan ini. Penyajian penelitian ini mengenai manusia modern dalam pandangan Muhammad Iqbal yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang menjelaskan mengenai, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. BAB II Landasan Teori, bab ini berisi mengenai landasan teori tentang manusia modern.
3. BAB III gambaran umum, Biografi tokoh, karya, latar belakang pemikiran
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan mengenai manusia modern dalam pandangan Muhammad Iqbal.
5. BAB V Penutup, dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia, dalam spesies *Homo sapiens*, adalah makhluk hidup yang unik dan kompleks. Dari perspektif biologi, manusia adalah organisme yang memiliki DNA spesifik, struktur anatomi, dan fisiologi tertentu, adalah bagian dari alam semesta, dan merupakan hasil dari evolusi alamiah. Sebagai makhluk yang cerdas, manusia memiliki kemampuan berpikir dan merasakan, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan dan menggunakan bahasa serta teknologi yang sangat kompleks. (Saihu S. , 2012)

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membentuk dan hidup dalam kelompok dan masyarakat, yang membawa budaya, adat istiadat, dan struktur sosial yang beragam. Di samping itu, dari perspektif psikologis, manusia adalah entitas dengan kesadaran diri, emosi, dan perilaku yang bisa dipelajari dan dipahami. Dalam konteks filsafat dan agama, manusia seringkali dianggap sebagai entitas yang memiliki tujuan, moral, dan kebebasan, dan dalam beberapa tradisi, dianggap memiliki 'jiwa' atau 'semangat'. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang multi-dimensi, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Kata "manusia" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta "manusa" yang berarti makhluk yang memiliki pikiran atau yang berpikir. Dalam bahasa Inggris, kata "human" berasal dari kata Latin "humanus," yang berarti "manusia," dan juga terkait dengan "homo," yang berarti "manusia" atau "laki-laki."

Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens. Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain. Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens. Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain. (Dewi, 2015)

Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens. Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain. Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens.

Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain. Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens. Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain.

Dalam ilmu biologi, manusia diklasifikasikan sebagai Homo sapiens. Kata "Homo" adalah nama genus dan berasal dari bahasa Latin yang berarti "manusia". "Sapiens" adalah spesies manusia modern dan berarti "yang tahu" atau "bijaksana" dalam bahasa Latin, mengacu pada kemampuan intelektual yang membedakan manusia dari spesies lain. Psikologi, studi tentang pikiran dan perilaku, mencakup banyak teori dan model tentang apa yang membuat kita "manusia", termasuk teori tentang kepribadian, perkembangan, kognisi, emosi, dan interaksi sosial. (Amir, 2012)

Secara keseluruhan, manusia adalah subjek studi dalam banyak bidang ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu, masing-masing memberikan sudut pandang yang berbeda tentang apa arti "manusia".

2. Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, manusia dianggap sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah, yang diciptakan dari tanah dan air. Manusia pertama, Adam, diciptakan dengan tujuan untuk menjadi khalifah atau wakil Allah di bumi. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau keadaan alamiah yang murni dan cenderung menuju kebenaran dan kebaikan. Dalam Islam, manusia dihargai karena kemampuannya untuk berpikir, merenung, dan mencari pengetahuan.

Manusia memiliki kedudukan tertinggi di antara semua makhluk dan memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, serta dianugerahi akal untuk memahami dan merenung. Dengan kebebasan ini, datang tanggung jawab moral dan etis. Manusia diharapkan untuk menjalankan perintah Allah, menjalankan keadilan, berbuat baik kepada sesama, dan merawat alam. (Saudah, 2009)

Konsep kehidupan setelah mati juga sangat penting dalam pandangan Islam tentang manusia. Setiap individu akan dibangkitkan pada Hari Kebangkitan dan akan diadili berdasarkan perbuatannya selama hidupnya di dunia. Ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan kita di dunia ini memiliki konsekuensi abadi. Terakhir, dalam Islam, manusia dianggap memiliki hubungan langsung dengan Allah. Melalui shalat, puasa, zikir, dan ibadah lainnya, manusia berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada-Nya. Islam juga menekankan bahwa semua manusia, terlepas dari ras, warna kulit, atau jenis kelamin, adalah sama di hadapan Allah dan hanya dapat dibedakan berdasarkan ketakwaan mereka. (Budiyanti, 2020)

Pemahaman Islam terhadap manusia mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik manusia. Manusia dianggap memiliki tubuh fisik dan jiwa rohani. Keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam hidup ini dan berdampak pada kehidupan setelah mati. Fokus terhadap spiritualitas tidak mengesampingkan pentingnya tubuh fisik; malah, kesehatan fisik dan spiritual dipandang sebagai dua aspek penting dari kehidupan manusia.

Manusia juga dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi baik untuk kebaikan maupun keburukan. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih antara dua hal tersebut, dan kehidupan mereka di dunia ini dianggap sebagai ujian dari Allah. Dalam konteks ini, konsep "jihad" atau perjuangan dalam Islam sering kali diartikan sebagai perjuangan internal melawan keinginan dan kebiasaan buruk diri sendiri.

Dalam Islam, penekanan juga diberikan pada pentingnya pengetahuan dan pembelajaran. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berusaha terus belajar dan tumbuh. Hal ini mencerminkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong pencarian pengetahuan dan pemahaman.

Hubungan antarmanusia juga penting dalam pandangan Islam. Manusia diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang penuh kasih sayang dan adil terhadap sesama. Mereka juga diharapkan untuk berkontribusi pada masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, pandangan Islam tentang manusia mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan bertanggung jawab, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

3. Filosofi Manusia

Filosofi manusia adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, realitas, dan esensi manusia, serta hubungannya dengan dunia. Ia mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia, seperti apa artinya menjadi manusia, tujuan dan makna hidup, sifat kebebasan dan kehendak bebas, sifat moralitas dan etika, dan hubungan antara pikiran dan tubuh. Berikut beberapa konsep utama dalam filsafat manusia:

a. Eksistensialisme

Filsafat ini berpusat pada individu dan kebebasannya. Menurut eksistensialisme, manusia adalah makhluk yang esensinya ditentukan oleh keberadaannya. Hal ini berarti bahwa kita diberi kebebasan untuk membuat diri kita sendiri melalui pilihan dan tindakan kita.

Eksistensialisme, sebagai cabang filsafat, memusatkan perhatiannya pada individualitas dan kebebasan manusia. Menurut pandangan ini, esensi sejati manusia tidak ditentukan oleh pandangan tradisional yang mungkin didasarkan pada agama, masyarakat, atau teori ilmiah. Sebaliknya, eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang menciptakan esensinya sendiri melalui kehidupan dan pengalaman mereka, menekankan bahwa eksistensi manusia mendahului esensi mereka. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh untuk membentuk dan menciptakan diri mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan mereka. Tidak ada jalur hidup yang telah ditentukan atau tujuan yang telah ditetapkan; setiap individu harus mencari dan menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka sendiri. Eksistensialisme sering kali memandang hidup sebagai seri dari pilihan, dan menganggap individu sebagai pembuat keputusan yang bebas dan otentik.

Namun, kebebasan ini juga membawa kesadaran akan kecemasan, kerentanan, dan keterasingan. Kebebasan untuk memilih dan mengambil tindakan seringkali menimbulkan rasa takut dan keraguan, dan menyadari bahwa kita adalah makhluk yang terisolasi dan unik dalam dunia ini bisa menjadi sumber penderitaan. Namun, eksistensialisme melihat ini bukan sebagai hal yang negatif, tetapi sebagai bagian dari pengalaman manusia yang membuat kita mampu mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita dan eksistensi kita.

Eksistensialisme adalah aliran filosofis yang menekankan pada eksistensi individual manusia, kebebasan, tanggung jawab, dan pengalaman pribadi dalam mencari makna hidup. Aliran ini muncul pada awal abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap pandangan filsafat yang lebih tradisional dan menolak pandangan yang mengabaikan pengalaman pribadi manusia. Eksistensialisme menekankan bahwa eksistensi manusia adalah inti dari realitas. Setiap individu memiliki eksistensi yang unik dan menghadapi pilihan dan keputusan hidup yang berbeda-beda.

Kebebasan dan Tanggung Jawab: Eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadinya. Namun, kebebasan ini juga disertai dengan tanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Ketidakpastian dan Ketidakstabilan: Eksistensialisme mengakui bahwa hidup manusia penuh dengan ketidakpastian, ketidakstabilan, dan ketidakbermaknaan. Individu dihadapkan pada perasaan cemas dan kecemasan karena harus mencari makna hidup dalam dunia yang ambigu. (Hidayat, 2017)

Pengalaman Subjektif: Eksistensialisme menekankan pada pengalaman subjektif individu, daripada mematuhi norma-norma dan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat atau agama. Pengalaman pribadi, perasaan, dan refleksi menjadi fokus penting dalam pemikiran eksistensial.

Ketakutan dan Kematian: Eksistensialisme mengakui bahwa manusia menyadari ketidakmampuannya untuk menghindari kematian dan adanya batasan-batasan hidup. Ketakutan akan kematian dan ketidakpastian menjadi bagian penting dalam eksistensi manusia.

Pencarian Makna Hidup: Eksistensialisme menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk mencari makna hidupnya sendiri. Makna hidup tidak ditemukan secara inheren, tetapi harus dijelajahi dan ditemukan melalui pengalaman hidup. Tokoh-tokoh Eksistensialis: Beberapa tokoh terkenal dalam aliran eksistensialisme adalah Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, Albert Camus, dan Martin Heidegger. Setiap tokoh memiliki pendekatan dan penekanan berbeda terhadap eksistensialisme, tetapi mereka semua mengakui eksistensi manusia sebagai inti dari filsafat mereka.

Pengaruh dalam Sastra dan Seni: Eksistensialisme juga memiliki pengaruh yang kuat dalam sastra dan seni. Beberapa penulis dan seniman mengangkat tema-tema eksistensialis dalam karyanya, mengeksplorasi kehidupan manusia dan makna eksistensinya.

Kritik terhadap Eksistensialisme: Eksistensialisme juga menerima kritik, terutama mengenai pandangan yang sering kali pesimis tentang ketidaktermampuan hidup dan fokus pada kesendirian individu. Beberapa kritikus berpendapat bahwa eksistensialisme kurang mempertimbangkan aspek sosial dan kolektif dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, eksistensialisme menjadi salah satu aliran filosofis yang berpengaruh dalam membentuk pemahaman manusia tentang eksistensi dan makna hidup. Aliran ini menekankan pada nilai eksistensi individu, kebebasan, tanggung jawab, dan pengalaman pribadi dalam mencari makna dan tujuan hidup dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

b. Humanisme

Humanisme adalah filsafat yang menempatkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan di pusat pandangan dunia. Humanisme menekankan pada rasionalitas, kebebasan, dan martabat manusia. Biasanya, humanisme menolak pandangan supernatural dan berfokus pada metode ilmiah dan rasional dalam mencari pengetahuan.

Humanisme, sebagai filsafat, memberikan penekanan utama pada nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia. Pandangan ini menempatkan manusia di tengah-tengah segala pertimbangan, baik itu etika, moral, ataupun pengetahuan. Humanisme merangkul gagasan bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan unik untuk meraih kebaikan dan kebijaksanaan, serta memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Konsep-konsep seperti rasionalitas, kebebasan, dan martabat manusia adalah pilar utama dari pandangan humanis. Rasionalitas, misalnya, dilihat sebagai ciri khas manusia yang membedakan kita dari hewan lainnya. Humanisme memandang rasionalitas sebagai alat yang penting untuk memahami dunia dan menyelesaikan masalah yang kita hadapi. (Hendi, 2017)

Kebebasan, dalam konteks humanis, bukan hanya berarti kebebasan dari penindasan atau paksaan, tetapi juga kebebasan untuk berpikir, mencari pengetahuan, dan memahami dunia. Humanisme menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memutuskan sendiri bagaimana mereka harus hidup dan apa yang mereka nilai.

Martabat manusia, di sisi lain, berarti bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik dan hak asasi yang tidak dapat dicabut, hanya karena mereka adalah manusia. Pandangan ini mempromosikan perlakuan yang adil dan merata terhadap semua orang, terlepas dari latar belakang mereka.

Secara umum, humanisme menolak pandangan supernatural dan lebih berfokus pada pemahaman dunia melalui metode ilmiah dan rasional. Ini tidak berarti bahwa humanisme menolak segala bentuk spiritualitas atau pengalaman religius, tetapi lebih kepada penolakan terhadap dogma dan doktrin yang tidak dapat diperiksa atau dipertanyakan. Bagi humanisme, pengetahuan didasarkan pada bukti dan logika, bukan pada otoritas atau tradisi.

Humanisme adalah pandangan filosofis dan gerakan intelektual yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan nilai-nilai, kemampuan, dan potensi manusia. Humanisme mengakui martabat dan kebebasan manusia, serta menekankan pada akal budi, etika, dan tanggung jawab sosial. Gerakan humanisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi agama dan otoritas feodal pada zaman Renaisans di Eropa pada abad ke-14 hingga 17.

Pusat Perhatian Manusia: Humanisme meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan bernilai, memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai hal-hal yang luar biasa. Humanisme menolak pandangan yang merendahkan martabat manusia dan meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan kehormatan.

Akalkan Budi dan Pendidikan: Humanisme menganggap akal budi sebagai sarana terpenting untuk memahami dunia dan mencari kebenaran. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk mengembangkan potensi manusia dan mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Nilai-nilai Kemanusiaan: Humanisme menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, empati, keadilan, dan kebebasan berpikir. Gerakan ini menolak diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan sosial.

Sains dan Pengetahuan: Humanisme sangat mendukung sains dan pengetahuan, dan percaya bahwa melalui metode ilmiah, manusia dapat memahami alam dan mencapai kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Seni dan Kebudayaan: Humanisme memberikan perhatian besar pada seni dan kebudayaan sebagai ungkapan kreativitas dan identitas manusia. Sastra, seni rupa, musik, dan arsitektur menjadi hal yang dihargai dan dihormati.

Tanggung Jawab Sosial: Humanisme menekankan pada tanggung jawab sosial untuk membantu sesama manusia dan berkontribusi pada masyarakat. Pandangan ini mengilhami gerakan filantropi dan upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Toleransi dan Pluralisme: Humanisme menolak dogmatisme dan fanatisme, dan mendukung toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Pentingnya Sejarah dan Budaya: Humanisme memberikan perhatian besar pada warisan sejarah dan budaya, dan percaya bahwa memahami sejarah dan budaya masa lalu merupakan hal penting untuk memahami identitas dan jati diri manusia.

Perkembangan Gerakan: Humanisme sebagai gerakan intelektual berkembang di Eropa pada masa Renaisans dan terus berlanjut hingga zaman modern. Sejumlah tokoh terkenal seperti Leonardo da Vinci, Erasmus, Thomas More, dan Michel de Montaigne adalah beberapa di antara mereka yang mempengaruhi perkembangan humanisme.

Pengaruh Global: Pemikiran humanisme telah menyebar ke seluruh dunia dan memiliki pengaruh yang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai kemanusiaan dan pandangan yang menghargai martabat manusia telah menjadi landasan dalam berbagai gerakan sosial dan pemikiran modern.

Kritik dan Kontroversi: Meskipun mendapat dukungan luas, humanisme juga mendapat kritik dan kontroversi. Beberapa kritik terhadap humanisme adalah bahwa pandangan ini mungkin terlalu individualistik dan materialistik, serta mengabaikan aspek spiritual dan metafisik dalam kehidupan.

Meskipun demikian, humanisme tetap menjadi pandangan filosofis yang berpengaruh dalam membentuk pemikiran manusia tentang martabat, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan ini telah memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hak asasi manusia, menciptakan masyarakat yang lebih beradab, dan menghargai keragaman manusia dalam seluruh aspek kehidupan.

c. Materialisme

Dalam pandangan ini, manusia dilihat sebagai makhluk fisik yang sepenuhnya, dengan kesadaran dan pikiran yang muncul dari proses fisik dalam otak. Materialisme biasanya menolak adanya jiwa atau roh yang terpisah dari tubuh.

Materialisme adalah pandangan filsafat yang berfokus pada dunia fisik sebagai dasar dari segala realitas. Menurut pandangan materialisme, segala sesuatu, termasuk kesadaran dan pikiran manusia, adalah hasil dari interaksi dan proses fisik. Dalam konteks ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang sepenuhnya fisik, dengan semua proses mental dan emosional mereka dihasilkan oleh aktivitas otak dan sistem saraf lainnya.

Materialisme menolak adanya elemen non-fisik atau supernatural dalam menjelaskan realitas. Dalam hal ini, ia menolak konsep jiwa atau roh yang terpisah dari tubuh. Sebaliknya, materialisme memandang kesadaran dan pikiran sebagai produk dari otak dan tubuh fisik, bukan entitas yang terpisah atau independen.

Pandangan ini sering kali dipandu oleh pengetahuan dan metode ilmiah, dengan fokus pada pengamatan, eksperimen, dan bukti empiris. Materialisme berusaha menjelaskan fenomena mental dan emosional dengan merujuk pada proses biologis dan fisik, seperti aktivitas neuron dan interaksi kimia dalam otak.

Materialisme juga memiliki implikasi signifikan untuk etika dan moralitas. Jika semua proses mental dan emosional adalah hasil dari proses fisik, maka ini mempengaruhi bagaimana kita memahami konsep seperti kehendak bebas, tanggung jawab moral, dan identitas pribadi. Ini adalah pertanyaan yang kompleks dan sulit, dan merupakan area utama dalam diskusi dan penelitian dalam filsafat materialisme.

Sejarah materialisme mencakup perkembangan pandangan filosofis yang menekankan peran materi sebagai dasar eksistensi dan pemahaman dunia. Pandangan ini menolak aspek metafisik atau spiritual dalam memahami realitas dan menganggap bahwa segala hal dapat dijelaskan melalui proses fisik dan material. Berikut adalah pembahasan sejarah materialisme dalam bentuk paragraf:

Materialisme pertama kali muncul pada zaman kuno, terutama di kalangan filosof Yunani kuno. Democritus dan Leucippus adalah dua filosof Yunani yang dianggap sebagai pelopor materialisme. Mereka mengajukan teori atomisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terdiri dari partikel-partikel kecil yang tak terbagi yang disebut atom.

Pada Abad Pertengahan, materialisme menghadapi penindasan dan penolakan karena adanya dominasi pemikiran agama. Akan tetapi, di tengah kegelapan ini, beberapa tokoh seperti Thomas Hobbes dan Pierre Gassendi mulai menyuarakan pandangan materialisme sekuler.

Pada abad ke-18, materialisme mengalami kebangkitan melalui pemikiran filsuf Prancis, Denis Diderot dan Julien La Mettrie, serta melalui pandangan tokoh-tokoh Iluminisme seperti Baron d'Holbach. Mereka menekankan bahwa alam semesta dan segala aspek kehidupan dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam dan proses fisik.

Di awal abad ke-19, materialisme semakin berkembang dan terus beresonansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karl Marx dan Friedrich Engels adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap materialisme dalam bentuk materialisme dialektis. Pandangan ini menekankan pentingnya kajian tentang sejarah material dan peran materi dalam membentuk masyarakat dan struktur sosial.

Pada abad ke-20, materialisme terus mengalami perkembangan dan meluasnya pengaruh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk fisika, biologi, dan sosiologi. Materialisme ilmiah menjadi pendekatan utama dalam menjelaskan fenomena alam dan evolusi alam semesta.

Namun, materialisme juga menghadapi kritik. Beberapa kritik terhadap pandangan ini adalah bahwa materialisme cenderung mengabaikan aspek-aspek non-fisik dalam kehidupan manusia, seperti kesadaran, emosi, dan spiritualitas. Pandangan materialistik juga sering dianggap terlalu deterministik dalam memahami kehidupan dan masyarakat.

Meskipun demikian, sejarah materialisme telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman manusia tentang alam semesta dan eksistensi. Pandangan ini terus menjadi objek penelitian dan perdebatan dalam dunia akademis dan ilmiah, dan telah memberikan dampak besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran manusia.

d. Idealisme

Idealisme, sebagai suatu pandangan filsafat, menyatakan bahwa ide atau pikiran adalah realitas utama, bukan dunia fisik atau materi. Menurut idealisme, segala sesuatu yang kita alami sejatinya berada dalam pikiran kita. Dalam konteks manusia, hal ini berarti bahwa yang paling fundamental tentang kita adalah kesadaran atau pikiran kita, bukan tubuh fisik kita.

Ini merupakan pandangan yang berlawanan dengan materialisme, yang berfokus pada realitas fisik sebagai dasar dari segala sesuatu. Bagi idealis, dunia fisik adalah sekunder dan tunduk pada dunia ide atau pikiran. Idealisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang kita lihat, dengar, rasakan, adalah produk dari pikiran kita.

Idealisme memiliki berbagai bentuk dan variasi. Beberapa pendekatan menekankan pada kesadaran individual, sementara yang lain lebih berfokus pada ide atau pikiran universal. Ada pula idealisme subjektif yang menekankan bahwa hanya pikiran atau kesadaran subjek yang ada, sementara idealisme objektif berpendapat bahwa ada suatu realitas mental atau ide yang ada di luar dan independen dari kesadaran individu.

Idealisme juga mempengaruhi bagaimana kita memahami konsep-konsep seperti pengetahuan, kebenaran, dan realitas. Misalnya, jika yang paling mendasar tentang kita adalah pikiran atau kesadaran kita, maka pengetahuan mungkin didefinisikan sebagai pemahaman tentang ide atau konsep, bukan fakta atau objek fisik. Selain itu, idealisme juga mempengaruhi bagaimana kita memandang etika, nilai, dan tujuan hidup.

Sejarah idealisme merujuk pada perkembangan dan evolusi pandangan filosofis yang menekankan peran pikiran atau ide dalam membentuk realitas. Pandangan ini berfokus pada kekuatan dan peran konsep, gagasan, atau ide sebagai fondasi dari eksistensi dan pemahaman dunia.

Idealisme pertama kali muncul pada zaman kuno, terutama di kalangan filosof Yunani kuno. Plato, seorang filsuf Yunani kuno, merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan idealisme. Dia mengajukan teori bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari realitas yang lebih tinggi dan abstrak, yang disebut dunia ide atau dunia bentuk.

Selama Abad Pertengahan, idealisme terutama berkembang dalam konteks filsafat Kristen dan Islam. Para teolog dan filsuf seperti St. Augustine dan Al-Farabi menekankan pentingnya pikiran dan akal sebagai sarana untuk memahami keberadaan dan hubungan dengan Tuhan.

Puncak perkembangan idealisme pada zaman modern adalah pada abad ke-18 hingga ke-19. Salah satu tokoh utama dalam periode ini adalah Immanuel Kant, yang mengajukan gagasan tentang idealisme *transcendental*. Kant berpendapat bahwa manusia tidak dapat mengetahui dunia sesungguhnya yang berada di luar pengalaman manusia, melainkan hanya mengenali dunia sebagaimana diinterpretasikan oleh akal budi manusia.

Setelah Kant, idealisme berkembang lebih lanjut melalui pandangan Georg Wilhelm Friedrich Hegel, seorang filsuf Jerman. Hegel mengajukan idealisme absolut, di mana dia memandang bahwa realitas adalah hasil dari konflik dan sintesis antara gagasan-gagasan yang bertentangan.

Di awal abad ke-19, idealisme juga mempengaruhi dunia seni dan sastra, terutama dalam aliran Romantisme. Para penulis dan seniman Romantisme menekankan pentingnya ekspresi pribadi dan perasaan, serta menyatakan bahwa keindahan dan kebenaran dapat ditemukan dalam jiwa dan imajinasi manusia.

Pada abad ke-20, idealisme masih terus berkembang dalam berbagai bentuk dan aliran, termasuk eksistensialisme dan fenomenologi. Eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab individu dalam membentuk realitas dan arti hidupnya.

Meskipun idealisme telah mempengaruhi berbagai aspek pemikiran manusia dan memberikan kontribusi penting dalam sejarah filosofi dan seni, pandangan ini juga telah menerima kritik. Beberapa kritik terhadap idealisme adalah bahwa pandangan ini cenderung mengabaikan aspek material dan fisik dalam realitas dan memberikan penekanan yang berlebihan pada pemikiran dan konsep. Meskipun demikian, idealisme tetap menjadi salah satu arus pemikiran filosofis yang relevan dan berpengaruh dalam pemahaman tentang dunia dan keberadaan manusia.

e. Dualisme

Dualisme adalah pandangan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda: tubuh (atau materi) dan pikiran (atau jiwa). Dualisme mencoba menjelaskan bagaimana pikiran dan tubuh bisa berinteraksi satu sama lain jika mereka berbeda secara fundamental.

Dualisme, dalam filsafat, adalah pandangan yang menganggap manusia terdiri dari dua substansi fundamental yang berbeda: fisik (tubuh atau materi) dan non-fisik (pikiran atau jiwa). Ini adalah respons terhadap masalah pikiran-tubuh, yakni pertanyaan tentang bagaimana pikiran dan tubuh, yang tampaknya sangat berbeda secara kualitatif dan substansial, dapat berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Dualisme memandang manusia sebagai entitas yang memiliki dua aspek: satu aspek yang dapat dilihat, diraba, dan diukur (tubuh atau fisik), dan satu aspek yang tidak dapat dilihat atau diukur tetapi bisa dialami (pikiran atau kesadaran). Dualisme berusaha menjelaskan bagaimana dua entitas yang begitu berbeda ini bisa berkoordinasi dan berinteraksi dalam satu sistem.

Sebagai contoh, ketika Anda memutuskan untuk mengangkat tangan Anda dan kemudian tangan Anda bergerak, tampaknya ada suatu interaksi antara pikiran Anda (keputusan untuk mengangkat tangan) dan tubuh Anda (gerakan fisik dari tangan Anda). Dualisme mencoba menjelaskan bagaimana hal ini mungkin terjadi.

Namun, dualisme juga menghadapi banyak tantangan dan pertanyaan. Salah satu masalah terbesar adalah masalah interaksi: jika pikiran dan tubuh adalah substansi yang sangat berbeda, bagaimana mereka bisa berinteraksi? Bagaimana suatu pikiran non-fisik bisa mempengaruhi tubuh fisik, dan sebaliknya?

Ini adalah pertanyaan yang masih menjadi subjek perdebatan dan penelitian dalam filsafat pikiran. Beberapa filsuf menawarkan berbagai teori dan model untuk mencoba menjelaskan ini, tetapi tidak ada satu jawaban yang pasti atau diterima secara universal. Dualisme tetap menjadi pandangan yang berpengaruh dan banyak dibahas dalam filsafat manusia dan filsafat pikiran.

Sejarah dualisme mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang ditandai oleh pemisahan atau perbedaan yang tegas antara dua hal atau entitas yang berlawanan. Dalam filsafat, dualisme merujuk pada pandangan yang memandang ada dua entitas yang berbeda secara fundamental, seperti dualisme pikiran dan materi. Contoh yang terkenal adalah pandangan René Descartes tentang dualisme substansi, di mana ia memisahkan antara pikiran (*res cogitans*) dan materi (*res extensa*) sebagai dua substansi yang berbeda.

Dalam agama, terdapat pemahaman tentang adanya dua kekuatan atau entitas yang bertentangan, seperti dualisme antara kebaikan dan kejahatan, atau dualisme antara roh dan materi. Dalam agama Zoroastrianisme, misalnya, terdapat dualisme antara Ahura Mazda sebagai simbol kebaikan dan Ahriman sebagai simbol kejahatan.

Selama Perang Dingin, dunia mengalami dualisme dalam politik antara blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Hal ini mencerminkan perbedaan antara dua sistem politik atau ideologi yang saling berlawanan, seperti dualisme antara kapitalisme dan sosialisme. Dalam masyarakat, terdapat juga dualisme sosial yang mencerminkan perbedaan status atau posisi antara kelompok atau kelas yang berbeda, seperti dualisme antara kaum kaya dan miskin, atau antara kaum penguasa dan rakyat jelata.

Dalam psikologi, dualisme merujuk pada pandangan tentang adanya pemisahan antara pikiran atau kesadaran dan proses fisik di otak atau tubuh. Pandangan ini kontras dengan pandangan monisme yang menganggap pikiran dan tubuh sebagai entitas yang bersatu. Dalam bahasa, dualisme merujuk pada sistem gramatikal yang membedakan jumlah objek menjadi dua, seperti singular (tunggal), dual (dua), dan plural (banyak). Dalam gender, terdapat dualisme antara maskulinitas dan femininitas, yang sering kali mencerminkan stereotip gender dan peran sosial yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Sejarah dualisme mencerminkan keragaman pandangan dan konsepsi manusia tentang perbedaan dan pemisahan dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan dualistik ini telah mempengaruhi pemikiran manusia dalam menghadapi realitas dan mencari pemahaman tentang alam semesta dan kehidupan manusia.

Meskipun terkadang dualisme telah menimbulkan konflik dan ketidaksepahaman, pemahaman tentang perbedaan ini juga dapat membuka jalan bagi pengenalan diri dan pengertian yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan dan eksistensi manusia. Selanjutnya, mari kita telusuri perkembangan dan implikasi dari dualisme dalam berbagai periode sejarah dan bagaimana pandangan ini masih berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran manusia hingga saat ini.

Ini hanyalah beberapa konsep dalam filsafat manusia. Setiap filsuf memiliki pandangan mereka sendiri tentang apa itu manusia, dan tidak ada jawaban yang pasti atau absolut.

4. Etika dan Moral Manusia

Etika dan moral adalah konsep-konsep yang sangat penting dalam memahami manusia dan bagaimana kita berinteraksi satu sama lain. Kedua konsep ini berhubungan dengan apa yang kita anggap sebagai benar atau salah, baik atau buruk, dan bagaimana kita harus bertindak dalam berbagai situasi. (Abadi, 2016)

Etika, dalam arti luas, adalah studi sistematis tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Etika mencoba merumuskan prinsip-prinsip dan aturan yang dapat membimbing perilaku kita. Filsafat etika mempertanyakan dasar-dasar moralitas, mencoba menentukan apa yang membuat suatu tindakan benar atau salah, dan bagaimana kita bisa mengetahui atau memutuskan hal ini. Ada banyak teori etika yang berbeda, seperti utilitarianisme (yang berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan atau kesenangan terbanyak), deontologi (yang berfokus pada kewajiban dan aturan), dan etika kebajikan (yang menekankan pada karakter dan kebajikan moral). (Qorib, 2019)

Moral, di sisi lain, biasanya merujuk pada nilai-nilai, kepercayaan, dan aturan yang kita miliki tentang apa yang benar dan salah. Ini bisa bervariasi antara individu dan budaya yang berbeda. Moral kita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan agama kita, pengalaman pribadi kita, dan nilai-nilai yang kita terima dari masyarakat dan orang lain.

Etika dan moral bermain peran penting dalam membentuk perilaku manusia dan masyarakat. Mereka membantu kita memutuskan bagaimana kita harus berperilaku dalam berbagai situasi, bagaimana kita harus memperlakukan orang lain, dan apa yang kita anggap sebagai hidup yang baik atau bermakna. Mereka juga membantu kita menavigasi konflik dan perbedaan pendapat, dan menciptakan sistem hukum dan aturan sosial yang adil dan etis.

Etika dan moralitas mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks pribadi, mereka memandu individu dalam mengambil keputusan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku mereka terhadap orang lain, bagaimana mereka memilih untuk menghabiskan waktu dan sumber daya mereka, dan bagaimana mereka menangani konflik dan tantangan pribadi. Nilai-nilai moral dan etika juga sering kali membentuk bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka memahami konsep seperti keadilan, cinta, keberanian, dan kebajikan lainnya.

Dalam konteks sosial dan politik, etika dan moralitas mempengaruhi bagaimana masyarakat merancang hukum dan kebijakan, bagaimana kita menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat, dan bagaimana kita merespons isu-isu seperti kemiskinan, diskriminasi, dan perubahan iklim. Misalnya, banyak pertanyaan tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan pada dasarnya adalah pertanyaan etis. (Priatna, 2017)

Selain itu, etika juga berperan penting dalam berbagai bidang profesional. Misalnya, dalam kedokteran, ada banyak pertanyaan etis tentang hal-hal seperti hak pasien, eutanasia, dan penelitian medis. Dalam bisnis, etika dapat membimbing bagaimana perusahaan berinteraksi dengan pelanggan, karyawan, dan lingkungan. Dalam sains dan teknologi, etika dapat membantu menavigasi isu-isu seperti privasi data, kecerdasan buatan, dan manipulasi genetik.

Secara keseluruhan, etika dan moralitas adalah bagian penting dari apa yang membuat kita manusia. Mereka memungkinkan kita untuk hidup bersama dalam masyarakat yang damai dan adil, dan mereka membantu kita memahami apa arti menjadi seorang manusia yang baik. Meskipun kita mungkin tidak selalu setuju tentang apa yang benar dan salah, proses berdebat dan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini adalah bagian penting dari kehidupan manusia.

B. Konsep Modern



1. Pengertian Modern

Dalam konteks sejarah dan budaya, istilah "modern" umumnya merujuk pada periode waktu yang dimulai sekitar abad ke-16 dan berlangsung hingga sekarang, meskipun definisi spesifiknya bisa beragam tergantung pada konteksnya. Periode modern sering kali dibagi menjadi "awal modern" (sekitar abad ke-16 hingga 18) dan "modern akhir" atau "modern kontemporer" (sekitar abad ke-19 hingga sekarang). (Maesaroh, 2017) Modernitas berhubungan dengan perubahan-perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan sosial. Ini adalah periode ketika ide-ide seperti nasionalisme, liberalisme, sekularisme, rasionalisme, dan individualisme mulai mempengaruhi pemikiran dan organisasi masyarakat. Modernitas juga mencakup Revolusi Industri dan perkembangan besar dalam sains dan teknologi.

Dalam konteks filsafat, "modern" biasanya merujuk pada filsafat modern, yang dimulai sekitar abad ke-17 dengan pemikir seperti René Descartes dan berlangsung hingga abad ke-20. Filsafat modern ditandai dengan penekanan pada rasionalisme, empirisme, dan skeptisisme terhadap otoritas tradisional.

Secara umum, "modern" sering kali digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang berhubungan dengan masa kini atau terbaru, dalam kontras dengan yang tradisional atau kuno. Ini bisa merujuk pada teknologi modern, gagasan atau sikap modern, atau gaya dan tren modern dalam seni dan budaya. (Jusuf, 2007)

Modernitas juga membawa perubahan besar dalam struktur dan organisasi masyarakat. Salah satunya adalah perubahan dari masyarakat agraris atau feodal ke masyarakat industri dan kapitalis. Ini melibatkan perubahan besar dalam ekonomi, seperti pertumbuhan industri dan pasar bebas, urbanisasi dan pertumbuhan kota, dan perubahan dalam hubungan kerja dan struktur kelas. Dalam konteks budaya dan intelektual, modernitas sering dikaitkan dengan penolakan terhadap tradisi dan otoritas, dan penekanan pada skeptisisme, kritisisme, dan pengejaran pengetahuan dan kebenaran melalui rasionalitas dan metode ilmiah. Misalnya, Pencerahan, yang sering kali dianggap sebagai awal dari era modern, ditandai dengan penekanan pada rasionalisme, humanisme, dan sekularisme.

Modernitas juga membawa perubahan dalam cara kita memandang dan memahami dunia. Ini melibatkan perubahan dalam cara kita memandang waktu (dari pandangan siklis ke linear), ruang (dari lokal ke global), dan individu (dari bagian dari komunitas ke individu yang otonom dan bebas). (Matondang, 2017)

Pada masa kini, kita sering kali berbicara tentang "pasca-modernitas," yang merujuk pada perubahan dan tantangan terhadap beberapa aspek dan gagasan modernitas. Pasca-modernitas sering kali dikaitkan dengan penolakan terhadap narasi atau ideologi besar, penekanan pada pluralisme dan perbedaan, dan kritik terhadap rasionalisme dan objektivitas.

Secara keseluruhan, konsep "modern" sangat kompleks dan memiliki banyak aspek dan dimensi. Ini mencakup berbagai perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dari politik dan ekonomi hingga budaya dan pemikiran.

2. Era Modern

Era Modern biasanya mengacu pada periode sejarah yang dimulai pada pertengahan atau akhir abad ke-15 dan berlanjut hingga saat ini. Periode ini seringkali ditandai oleh perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat, termasuk politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan pemikiran filosofis.

Tiga perubahan besar biasanya dikaitkan dengan permulaan era modern: Renaisans, Reformasi, dan penemuan Amerika. Renaisans, yang dimulai di Italia pada abad ke-14 dan berlanjut hingga abad ke-16, adalah periode pembaruan budaya dan intelektual yang melihat kebangkitan minat pada pengetahuan dan nilai-nilai klasik, serta perkembangan baru dalam seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Reformasi adalah perpecahan dalam Gereja Katolik yang mengarah pada pembentukan berbagai denominasi Protestan, yang berdampak besar pada sejarah agama dan politik Eropa. Penemuan Amerika oleh Christopher Columbus pada tahun 1492 membuka era baru penjelajahan dan ekspansi kolonial oleh negara-negara Eropa.

Era modern juga melihat perkembangan besar dalam politik dan masyarakat. Misalnya, konsep negara-negara modern dan sistem politik seperti demokrasi dan liberalisme berkembang selama periode ini. Revolusi Industri, yang dimulai di Inggris pada abad ke-18, menyebabkan perubahan besar dalam ekonomi dan masyarakat, termasuk urbanisasi, pertumbuhan kelas pekerja, dan perkembangan kapitalisme.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, era modern melihat perkembangan dan penerapan metode ilmiah, yang menyebabkan peningkatan pengetahuan dan inovasi teknologi dalam berbagai bidang, dari fisika dan kimia hingga biologi dan kedokteran. Kemajuan ini, bersama dengan perkembangan di bidang seperti industri, transportasi, dan komunikasi, telah memiliki dampak besar pada kehidupan manusia dan masyarakat. (Fuady, 2012) Era modern juga ditandai oleh perubahan dalam budaya dan pemikiran filosofis. Misalnya, era modern melihat perkembangan berbagai gerakan dan tren dalam seni dan sastra, seperti Romantisisme, Realisme, dan Modernisme. Dalam filsafat, era modern melihat perkembangan berbagai aliran pemikiran, seperti Rasionalisme, Empirisme, dan Eksistensialisme.

Meskipun ada perbedaan besar dalam sejarah dan pengalaman berbagai negara dan masyarakat, konsep era modern biasanya merujuk pada periode ini sebagai periode perubahan besar dan transformasi dalam sejarah manusia.

Era modern merupakan periode zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial yang signifikan. Era modern dimulai pada abad ke-18 dan berlanjut hingga saat ini. Periode ini telah mengalami transformasi besar-besaran dalam hampir semua aspek kehidupan manusia.

Era modern ditandai oleh Revolusi Industri pada akhir abad ke-18, yang memperkenalkan mesin dan teknologi baru yang mengubah cara produksi dan memicu perkembangan ekonomi yang pesat. Kemajuan dalam teknologi komunikasi, seperti telegraf dan kemudian internet, telah menghubungkan seluruh dunia dan mempercepat pertukaran informasi serta komunikasi antar bangsa.

Perkembangan transportasi, seperti kereta api, mobil, dan pesawat terbang, telah mengubah cara manusia bergerak dan menjadikan perjalanan jarak jauh lebih cepat dan efisien. Era modern juga menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk dalam bidang kedokteran, fisika, biologi, dan astronomi.

Penemuan listrik oleh Thomas Edison dan Nikola Tesla membawa revolusi dalam penerangan dan daya guna, yang mengubah cara hidup dan produktivitas manusia. Era modern juga menyaksikan perubahan dalam struktur sosial dan politik, termasuk perjuangan hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hak-hak minoritas.

Perkembangan teknologi informasi, khususnya komputer dan internet, telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Era modern juga menyaksikan kemajuan dalam bidang kedokteran, termasuk penemuan vaksin, antibiotik, dan teknologi medis yang telah menyelamatkan jutaan nyawa. (Pamungkas, 2023)

Perubahan dalam pola konsumsi dan produksi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi global yang pesat, namun juga menimbulkan tantangan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Era modern telah melihat pertumbuhan perkotaan yang pesat, dengan urbanisasi yang meningkat dan populasi manusia yang bergerak ke kota-kota untuk mencari pekerjaan dan peluang ekonomi.

Globalisasi adalah ciri khas era modern, di mana perdagangan internasional, investasi, dan pertukaran budaya semakin terintegrasi di seluruh dunia. Perkembangan media massa, seperti televisi dan internet, telah membawa dampak besar pada cara manusia mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan konten media. Era modern juga menyaksikan perubahan dalam pola pemikiran dan nilai-nilai masyarakat, termasuk peningkatan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan hak asasi manusia.

Revolusi digital telah menciptakan lapangan pekerjaan baru dan industri baru, seperti teknologi informasi, e-commerce, dan fintech. Era modern juga mencatat sejumlah tantangan, termasuk masalah kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik politik dan militer. Perkembangan robotika dan kecerdasan buatan adalah fenomena baru yang menjanjikan untuk mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi dengan teknologi.

Era modern juga menciptakan tantangan baru dalam hal keamanan siber dan privasi data, dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi informasi. Penggunaan energi fosil dalam era modern telah menimbulkan masalah lingkungan, termasuk pemanasan global dan penurunan kualitas udara.

Inovasi dalam bidang energi terbarukan, seperti energi surya dan energi angin, menawarkan potensi untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi dampak lingkungan negatif. Era modern adalah era perubahan yang terus berlanjut, dengan tantangan dan peluang baru yang muncul secara terus-menerus. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik, tetapi juga memerlukan kesadaran dan tindakan kolektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat

3. Modernisme

Modernisme adalah sebuah gerakan intelektual, seni, dan budaya yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Gerakan ini mencakup berbagai bidang seperti seni lukis, sastra, arsitektur, musik, dan filosofi. Modernisme bertujuan untuk mengubah cara pandang dan pendekatan tradisional terhadap seni dan masyarakat pada umumnya.

Dalam seni, modernisme menandai pergeseran dari gaya tradisional ke ekspresi yang lebih inovatif dan eksperimental. Seniman modernis cenderung mengeksplorasi ide-ide baru, menantang norma-norma konvensional, dan memperkenalkan gaya yang revolusioner dalam karya-karya mereka. Pengerjaan seni seringkali menekankan pada bentuk dan warna, dengan mengabaikan representasi yang realistis. (Suaidi, 2014)

Dalam sastra, modernisme menghadirkan gaya penulisan yang inovatif dan kompleks, mencakup teknik naratif yang maju dan eksperimen dengan bahasa. Para penulis modernis cenderung menggambarkan kondisi psikologis, emosional, dan sosial yang kompleks, menggali sisi gelap dan ambigu dari manusia dan masyarakat.

Di bidang arsitektur, modernisme menggagas pendekatan baru terhadap desain bangunan dengan mengedepankan fungsi dan bentuk yang lebih sederhana dan fungsional. Bangunan modernis biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip geometris dan material yang bersih, tanpa hiasan yang berlebihan.

Secara filosofis, modernisme juga menantang pemikiran tradisional dan otoritas yang sudah mapan. Gerakan ini menekankan pentingnya individu, eksistensialisme, dan relativitas nilai-nilai. Modernisme mencerminkan semangat progresif dan optimisme pada awalnya, tetapi juga menghadapi kritik dan ketegangan karena dampaknya terhadap norma dan nilai-nilai tradisional.

Meskipun modernisme memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan seni dan budaya, gerakan ini juga menciptakan polarisasi dan perdebatan di kalangan masyarakat. Akibatnya, beberapa tahun kemudian, modernisme mengalami transformasi menjadi berbagai bentuk postmodernisme dan gerakan seni yang lain.

Modernisme adalah gerakan intelektual dan sosial yang muncul pada abad ke-19 dan terus berkembang hingga abad ke-20. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah dan memodernisasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya, seni, politik, dan ekonomi. Modernisme merupakan reaksi terhadap tradisi dan norma yang dominan pada masa itu. Para modernis menolak pemikiran dan pandangan yang telah mapan dan mengadvokasi untuk pembaruan dan perubahan. Gerakan modernisme menyuarakan semangat inovasi dan eksperimen dalam seni dan budaya. Para seniman dan penulis modernis berusaha untuk mengesampingkan batasan-batasan konvensional dan mencari bentuk ekspresi yang baru dan orisinal. (Maunah, 2016)

Dalam sastra, modernisme diwakili oleh karya-karya penulis seperti James Joyce, Virginia Woolf, dan T.S. Eliot, yang mengeksplorasi aliran kesadaran, naratif non-linear, dan tema-tema eksistensial. Dalam seni rupa, modernisme menandai munculnya gerakan seni abstrak dan impresionisme, yang mengeksplorasi bentuk dan warna sebagai sarana ekspresi. Pada tingkat sosial dan politik, modernisme mendorong pembaruan institusi-institusi sosial, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan sistem hukum, untuk mengakomodasi tuntutan-tuntutan zaman baru.

Modernisme mencerminkan optimisme terhadap potensi manusia untuk menciptakan perubahan yang positif dan memajukan peradaban. Salah satu aspek penting dari modernisme adalah penekanan pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan sebagai landasan pemikiran dan pengambilan keputusan. Gerakan modernisme juga mencakup pemikiran tentang kemajuan teknologi dan industri, yang dianggap akan membawa kemakmuran dan perbaikan dalam kualitas hidup manusia.

Modernisme juga menantang batasan-batasan etika dan moral yang konvensional, dengan menggantikan aturan-aturan moral yang kaku dengan pendekatan yang lebih rasional dan manusiawi. Namun, modernisme juga menghadapi kritik karena dianggap mengabaikan nilai-nilai tradisional dan menghasilkan ketidakstabilan sosial dan nilai-nilai materialis yang berlebihan. Pengaruh modernisme menyebar di berbagai bidang, termasuk arsitektur, musik, dan desain. (Shimogaki, 2012)

Dalam arsitektur, modernisme dikenal dengan desain yang sederhana, fokus pada fungsi, dan penggunaan material modern seperti baja dan beton. Di dunia musik, modernisme menciptakan perubahan dalam komposisi dan pendekatan terhadap harmoni dan ritme. Modernisme juga menggambarkan perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat urban yang semakin modern dan global.

Pengaruh modernisme juga mencapai wilayah politik, dengan munculnya ideologi liberal dan demokratis yang menuntut partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan politik. Modernisme juga menyumbang dalam gerakan feminis, dengan menuntut kesetaraan gender dan pengakuan hak-hak perempuan. Meskipun modernisme menerima kritik, gerakan ini juga mempengaruhi pemikiran dan perkembangan sosial di seluruh dunia.

Beberapa gerakan kemerdekaan di negara-negara jajahan di Asia dan Afrika dipengaruhi oleh semangat modernisme untuk mencari kemandirian dan kebebasan dari penjajahan. Meskipun modernisme tidak lagi menjadi gerakan utama pada saat ini, pengaruhnya masih dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan manusia. Peninggalan modernisme tetap relevan dalam upaya mencari solusi untuk tantangan-tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan.

4. Modernitas

Modernitas adalah suatu kondisi sosial, budaya, dan intelektual yang berkaitan dengan periode modern, yaitu periode yang dimulai pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 dan terus berlanjut hingga saat ini. Modernitas merupakan suatu fase penting dalam sejarah manusia yang ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mendalam, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Salah satu ciri khas modernitas adalah adanya pemisahan antara agama dan negara (separasi Gereja dan negara), serta pergeseran dominasi berpikir dari teologi ke ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Era modernitas juga ditandai dengan munculnya pemikiran filosofis seperti rasionalisme, empirisme, dan humanisme. (Iskandar, 2013)

Pada aspek sosial, modernitas berhubungan dengan urbanisasi dan migrasi besar-besaran dari pedesaan ke perkotaan. Perkembangan industri dan teknologi juga mempengaruhi cara hidup masyarakat secara signifikan. Pengenalan sistem produksi massal dan alat-alat baru mempercepat proses produksi dan distribusi barang dan jasa.

Di bidang politik, modernitas sering dikaitkan dengan pembentukan negara-negara modern dan perubahan dalam sistem pemerintahan. Munculnya ide-ide seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pemerintahan berdasarkan hukum menjadi khas era modernitas.

Selain itu, seni, sastra, dan budaya juga mengalami perubahan signifikan selama modernitas. Gaya seni dan sastra berkembang dan berubah mengikuti perkembangan sosial dan politik. Munculnya aliran seni seperti impresionisme, ekspresionisme, dan kubisme mencerminkan semangat inovasi dan eksperimen dalam seni pada masa modernitas.

Modernitas memiliki dampak yang kompleks pada masyarakat dan manusia secara keseluruhan. Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan dan kesejahteraan yang luar biasa. Namun, modernitas juga membawa tantangan dan konsekuensi negatif, seperti ketidaksetaraan sosial, masalah lingkungan, dan alienasi individu dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi. Secara keseluruhan, modernitas adalah fenomena yang kompleks dan beragam, dengan dampak yang berkelanjutan hingga saat ini. Era modernitas menjadi landasan bagi peradaban manusia saat ini dan terus membentuk arah perkembangan masyarakat di masa depan. (Kartanegara, 2008)

Modernitas adalah istilah yang merujuk pada kondisi atau ciri-ciri zaman modern. Istilah ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan perkembangan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Modernitas menggambarkan zaman di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, menggantikan tradisi dengan inovasi baru.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era modernitas telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Salah satu ciri khas modernitas adalah urbanisasi yang pesat, dengan manusia bergerak ke kota-kota untuk mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik.

Modernitas juga menandai kemajuan dalam sistem pemerintahan, dengan negara-negara berlomba-lomba untuk menciptakan sistem politik yang efisien dan beradab. Perkembangan kapitalisme dan ekonomi pasar menjadi ciri khas modernitas, dengan peran ekonomi yang semakin dominan dalam mengatur kehidupan manusia. Pengaruh modernitas mencakup berbagai aspek budaya, termasuk seni, musik, dan sastra, yang mencerminkan semangat inovasi dan eksperimen.

Modernitas juga menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai sosial dan moral, dengan munculnya pendekatan yang lebih individualistik dan rasional. Pendidikan juga menjadi fokus dalam modernitas, dengan pendekatan pendidikan yang lebih terstruktur dan ilmiah untuk mempersiapkan generasi mendatang.

Perkembangan media massa, seperti televisi dan internet, juga merupakan ciri khas modernitas, dengan dampaknya yang besar terhadap cara manusia mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan konten media. Modernitas juga menandai peningkatan kesadaran tentang isu-isu global, seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Era modernitas juga mencerminkan pemisahan antara agama dan negara, dengan munculnya negara sekuler yang terpisah dari otoritas agama.

Pengaruh modernitas telah menyebar ke berbagai belahan dunia, dengan sejumlah gerakan kemerdekaan dan modernisasi di negara-negara Asia dan Afrika. Meskipun modernitas membawa kemajuan dan inovasi, gerakan ini juga menghadapi tantangan, termasuk masalah ketidaksetaraan sosial dan lingkungan. Dalam bidang ekonomi, modernitas menandai perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, dengan fokus pada produksi dan konsumsi massal.

Modernitas juga mencakup perubahan dalam konsep identitas, dengan manusia semakin mengidentifikasi diri mereka sebagai warga dunia yang terhubung melalui teknologi dan komunikasi. Kebebasan individu menjadi nilai yang dihargai dalam modernitas, dengan penekanan pada hak-hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat. Teknologi komunikasi dan transportasi dalam modernitas telah menghapuskan batas-batas geografis dan membawa manusia lebih dekat satu sama lain.

Era modernitas juga ditandai dengan peningkatan mobilitas dan migrasi manusia, dengan manusia berpindah-pindah untuk mencari pekerjaan dan kesempatan baru. Peningkatan tingkat urbanisasi dalam modernitas juga telah menghadirkan tantangan baru, termasuk masalah kemacetan, kepadatan penduduk, dan perumahan yang terbatas. Meskipun modernitas telah membawa kemajuan dan inovasi, era ini juga menimbulkan sejumlah isu kompleks, seperti perubahan iklim, alienasi sosial, dan perang modern. Pemikiran kritis dan kesadaran kolektif sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan mencapai masyarakat yang beradab dan berkelanjutan di era modernitas.

5. Masyarakat Modern

Masyarakat modern mengacu pada masyarakat yang hidup dalam era modernitas, di mana terjadi perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan rasionalitas. Masyarakat modern cenderung didasarkan pada prinsip-prinsip individualisme, sekularisme, dan pembagian kerja yang kompleks. Salah satu ciri khas masyarakat modern adalah urbanisasi yang pesat. Lebih banyak orang tinggal di kota-kota besar daripada di pedesaan, karena banyaknya kesempatan pekerjaan dan akses terhadap berbagai layanan dan fasilitas. Perkotaan menjadi pusat kehidupan ekonomi, politik, budaya, dan sosial. (Jurdi, 2011)

Kehidupan masyarakat modern juga sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Akses mudah terhadap internet dan media sosial telah mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Hal ini membuka pintu untuk pertukaran informasi dan gagasan secara global.

Nilai-nilai individualisme juga menjadi ciri masyarakat modern. Individu memiliki kebebasan lebih dalam memilih dan menentukan jalannya hidup, termasuk dalam hal agama, pendidikan, dan karier. Masyarakat modern cenderung menghargai hak asasi manusia dan memberikan peran penting pada otonomi individu. Pentingnya pemisahan agama dan negara juga merupakan ciri khas masyarakat modern. Pemerintahan modern cenderung netral secara agama dan menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama serta pemikiran. Masyarakat modern cenderung lebih beragam dalam keyakinan dan budaya. (Naim, 2013)

Dalam bidang ekonomi, masyarakat modern ditandai dengan adanya sistem ekonomi pasar yang berbasis pada perdagangan, pertukaran, dan produksi komoditas. Perekonomian modern sangat dipengaruhi oleh globalisasi, dengan rantai pasokan dan jaringan perdagangan yang menghubungkan berbagai negara. Meskipun masyarakat modern menawarkan banyak kemajuan dan kebebasan, juga ada tantangan dan dampak negatif yang harus dihadapi. Masalah lingkungan, kesenjangan sosial, dan perubahan budaya adalah beberapa contoh dari tantangan yang dihadapi masyarakat modern.

C. Konsep Manusia Dalam Filsafat Islam

1. Pengertian Filsafat Islam

Filsafat Islam mengacu pada tradisi pemikiran filsafat yang tumbuh dan berkembang dalam konteks agama Islam. Filsafat Islam merupakan perpaduan antara gagasan-gagasan filsafat dari Yunani kuno, Persia, dan India, serta warisan intelektual dan spiritual dari Islam. Sejak awal hingga abad pertengahan, filsafat Islam menjadi salah satu bidang utama pemikiran dan intelektualitas dalam peradaban Islam.

Filsafat Islam mencakup berbagai topik dan pertanyaan filosofis, termasuk tentang hakikat Tuhan, alam semesta, etika, epistemologi, dan manusia. Para pemikir muslim berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan akal dan pengetahuan rasional, serta berupaya memahami hubungan antara keyakinan agama dengan pengetahuan dan realitas dunia. (Naim, 2013)

Salah satu tokoh terpenting dalam sejarah filsafat Islam adalah Al-Farabi (872-950 M), seorang pemikir Muslim dari wilayah Persia yang dikenal karena sumbangannya dalam bidang etika, politik, dan metafisika. Selanjutnya, Ibn Sina (980-1037 M), juga dikenal dengan nama Avicenna, adalah seorang ahli filsafat dan ilmu kedokteran yang memiliki pengaruh besar dalam filsafat Islam dan Eropa pada masa Renaisans.

Selain itu, tokoh lain seperti Al-Ghazali (1058-1111 M) memainkan peran penting dalam membahas hubungan antara agama dan rasionalitas dalam filsafat Islam. Dia menekankan pentingnya "ma'rifa" atau pengetahuan batiniah dan kebenaran spiritual dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Filsafat Islam juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Tokoh seperti Ibn al-Haytham (965-1040 M) adalah seorang ilmuwan Muslim yang mengembangkan metode ilmiah dalam bidang optika dan metode empiris dalam penyelidikan ilmiah.

Selama berabad-abad, pemikiran filsafat Islam terus berkembang dan berubah seiring perkembangan zaman dan interpretasi yang berbeda-beda. Meskipun filsafat Islam mencapai puncaknya pada masa keemasan Islam, tradisi filsafat ini masih menjadi bidang penting dalam pemikiran intelektual dan akademis di dunia Muslim hingga saat ini.

2. Ruang Lingkup Filsafat Islam

Ruang lingkup filsafat Islam mencakup berbagai aspek pemikiran filsafat yang tumbuh dan berkembang dalam konteks agama Islam. Ini mencakup berbagai topik dan pertanyaan filosofis yang relevan dengan pemahaman tentang agama, Tuhan, alam semesta, etika, epistemologi, manusia, masyarakat, dan politik. Beberapa aspek utama dalam ruang lingkup filsafat Islam adalah sebagai berikut: (Achmad, 1982)

a. Teologi (Kalam)

Merupakan cabang filsafat Islam yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan teologis tentang hakikat Tuhan, atribut-Nya, hubungan-Nya dengan alam semesta, dan masalah-masalah keberadaan. Kalam mencoba untuk menggunakan akal dan penalaran untuk memahami keyakinan agama dan mempertahankan keyakinan tersebut dari kritik skeptis.

Teologi (Kalam) adalah salah satu cabang filsafat Islam yang memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan teologis tentang hakikat Tuhan, atribut-Nya, hubungan-Nya dengan alam semesta, dan berbagai masalah keberadaan. Kalam berusaha menggunakan akal dan penalaran untuk memahami keyakinan agama dan mempertahankan keyakinan tersebut dari kritik skeptis.

Dalam disiplin Kalam, para sarjana Muslim berusaha untuk memahami sifat-sifat Tuhan, termasuk sifat-sifat-Nya yang mulia dan tak terbatas. Mereka menggunakan akal dan penalaran untuk membahas apakah Tuhan itu Mahaesa, Mahaadil, Maha Pengasih, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan filosofis ini membantu para teolog Islam untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat Tuhan.

Selain itu, Kalam juga mencoba untuk memahami hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Pertanyaan seperti apakah alam semesta bersifat kekal atau ciptaan, apakah Tuhan campur tangan secara langsung dalam dunia atau berfungsi melalui hukum-hukum alam, menjadi fokus perdebatan dalam Kalam. Para teolog mencoba menggunakan akal dan penalaran untuk menjelaskan hubungan kompleks ini.

Masalah keberadaan juga menjadi perhatian dalam Kalam. Para teolog mencoba untuk memahami apakah dunia ini bersifat kekal atau ada karena Tuhan menciptakannya dari ketiadaan. Mereka juga membahas tentang bagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya ada di dunia ini dan sejauh mana keberadaan mereka memiliki hubungan dengan Tuhan.

Selain menjalankan analisis filosofis, Kalam juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keyakinan agama dari kritik skeptis. Para teolog menggunakan akal dan penalaran untuk memberikan argumen yang mendukung keyakinan agama dan menanggapi kritik dari pihak lain. Dengan demikian, Kalam berperan dalam memperkuat keyakinan keagamaan dan menghadapi tantangan intelektual yang mungkin timbul.

Dalam sejarah Islam, Kalam telah menjadi subjek penting dalam studi filsafat dan teologi Islam. Ia membuka pintu bagi para sarjana Muslim untuk menjalankan pemikiran kritis dan penelitian akademis tentang keyakinan agama mereka, serta menggali pemahaman lebih dalam tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta.

b. Metafisika

Metafisika merupakan cabang filsafat Islam yang memeriksa pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat alam semesta, substansi, dan realitas. Para pemikir Muslim berusaha memahami sifat eksistensi, sumber keberadaan, dan hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya melalui landasan teologis dan filosofis.

Dalam metafisika Islam, para sarjana berusaha untuk memahami asal-mula dan hakikat alam semesta. Mereka menyelidiki pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini ada, apakah alam semesta ini bersifat kekal atau terbatas, dan apakah alam semesta ini memiliki sumber atau pencipta yang tunggal.

Selain itu, metafisika juga membahas tentang substansi dan realitas. Para pemikir Muslim menggali pertanyaan tentang apa yang menjadi esensi dari makhluk hidup dan benda-benda di alam semesta. Mereka mencari pemahaman tentang sifat-sifat asli dan eksistensi dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Metafisika Islam juga mencakup pertanyaan tentang hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Para pemikir mencari pemahaman tentang bagaimana Tuhan berhubungan dengan alam semesta dan manusia, apakah Tuhan campur tangan secara langsung atau berfungsi melalui hukum-hukum alam, dan bagaimana interaksi antara pencipta dan ciptaan terjadi.

Para pemikir Muslim dalam metafisika juga mencoba menyelidiki masalah keberadaan dan hakikat manusia. Pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, dan potensi manusia dalam mengenal dan mendekati Tuhan menjadi bagian dari diskusi dalam cabang filsafat ini.

Metafisika dalam Islam memainkan peran penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat dan eksistensi. Para pemikir Muslim berusaha untuk menyelidiki secara mendalam dan rasional tentang berbagai aspek hakikat keberadaan, serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan pencipta mereka. Dalam prosesnya, metafisika menjadi sarana bagi pemikir Muslim untuk mengembangkan wawasan spiritual dan filosofis dalam memahami alam semesta dan Tuhan sebagai sumber keberadaan.

c. Etika

Membahas masalah moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Etika Islam mencakup pertanyaan tentang baik dan buruk, tujuan hidup, tindakan yang benar, dan tanggung jawab moral individu dan masyarakat.

Etika dalam Islam merupakan cabang filsafat yang membahas masalah moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Etika Islam mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang baik dan buruk, tujuan hidup, tindakan yang benar, serta tanggung jawab moral individu dan masyarakat.

Etika Islam didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis, yang menjadi sumber utama hukum dan prinsip moral bagi umat Muslim. Al-Quran dan Hadis memberikan panduan tentang tindakan yang baik, akhlak yang mulia, dan nilai-nilai yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam etika Islam sering kali berkaitan dengan konsep taqwa atau ketakwaan kepada Tuhan. Para pemikir Muslim mengajarkan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan berusaha untuk menghindari tindakan yang dilarang oleh-Nya.

Selain itu, etika Islam juga membahas tentang tujuan hidup dan makna eksistensi manusia. Al-Quran menekankan bahwa tujuan utama hidup manusia adalah beribadah kepada Tuhan dan mengabdikan diri pada-Nya. Melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, umat Muslim diharapkan mencapai kesucian dan kesejahteraan spiritual.

Tanggung jawab moral juga menjadi bagian penting dalam etika Islam. Umat Muslim diingatkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama makhluk-Nya. Etika Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain.

Etika Islam juga membahas tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dimiliki oleh individu. Para pemikir Muslim mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan diri, menghindari perilaku yang negatif, dan mengembangkan akhlak yang mulia seperti kesabaran, rendah hati, dan tolong-menolong.

Selain pada tingkat individu, etika Islam juga berbicara tentang tanggung jawab moral masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya membangun masyarakat yang adil, menghormati hak asasi manusia, dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

Dalam kesimpulannya, etika Islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang masalah moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Etika Islam mencakup pertanyaan tentang baik dan buruk, tujuan hidup, tindakan yang benar, serta tanggung jawab moral individu dan masyarakat. Etika Islam berakar pada ajaran Al-Quran dan Hadis, dan memberikan panduan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama mereka.

d. Epistemologi

Memeriksa sumber dan batas pengetahuan manusia. Pemikir Muslim berusaha memahami bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan, apakah melalui akal, wahyu, atau pengalaman.

Epistemologi dalam Islam adalah cabang filsafat yang memeriksa sumber dan batas pengetahuan manusia. Para pemikir Muslim berusaha memahami bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan, apakah melalui akal, wahyu, atau pengalaman. Dalam epistemologi Islam, terdapat tiga sumber utama pengetahuan yang diakui oleh para pemikir Muslim:

Akal atau pikiran merupakan salah satu sumber pengetahuan yang penting dalam Islam. Para pemikir Muslim percaya bahwa akal merupakan anugerah Tuhan yang digunakan untuk berpikir, merenung, dan memahami alam semesta. Melalui akal, manusia dapat menggunakan penalaran dan logika untuk mengenal dan memahami realitas di sekitarnya.

Wahyu adalah sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan diwahyukan kepada nabi-nabi sebagai panduan bagi umat manusia. Al-Quran merupakan contoh paling utama wahyu dalam Islam, yang dianggap sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling tinggi dan otoritatif dalam Islam.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan dunia nyata. Para pemikir Muslim memandang pengalaman sebagai tambahan penting dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman dari dunia nyata dapat memperkaya pemahaman dan pengertian manusia tentang realitas.

Para pemikir Muslim berusaha memahami hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa ketiga sumber ini tidak selalu bertentangan satu sama lain, melainkan dapat saling melengkapi dan mendukung. Misalnya, akal digunakan untuk memahami dan mengartikan wahyu, sedangkan pengalaman dapat mengonfirmasi atau mengoreksi pemahaman manusia tentang realitas.

Dalam epistemologi Islam, juga ada perdebatan tentang batas pengetahuan manusia. Para pemikir Muslim menyadari bahwa pengetahuan manusia memiliki keterbatasan dan terkadang tidak dapat mencapai pemahaman yang mutlak tentang realitas. Keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Tuhan dan alam semesta menjadi bagian penting dalam diskusi epistemologi Islam.

Dengan demikian, epistemologi dalam Islam berusaha untuk memahami dan menggali sumber-sumber pengetahuan manusia, serta batas-batasnya. Melalui pemikiran dan refleksi filosofis tentang akal, wahyu, dan pengalaman, para pemikir Muslim berharap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara manusia memperoleh pengetahuan dan hubungannya dengan realitas yang lebih luas.

e. Filsafat Politik

Membahas tentang struktur politik dan tata pemerintahan dalam masyarakat Islam. Pemikir Muslim mencari cara-cara untuk menyelaraskan prinsip-prinsip politik dengan ajaran Islam dan mencari cara-cara untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

Filsafat Politik dalam Islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang struktur politik dan tata pemerintahan dalam masyarakat Islam. Para pemikir Muslim mencari cara-cara untuk menyelaraskan prinsip-prinsip politik dengan ajaran Islam dan berupaya menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam Filsafat Politik Islam, ajaran Al-Quran dan Hadis menjadi sumber utama panduan dalam membentuk sistem politik dan pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan dijadikan landasan dalam menyusun sistem politik yang berlandaskan agama.

Para pemikir Muslim berusaha untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip politik yang demokratis dan partisipatif. Mereka menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik, serta mengutamakan hak asasi manusia dan perlindungan terhadap warga negara.

Selain itu, Filsafat Politik Islam juga membahas tentang tanggung jawab pemimpin politik terhadap rakyatnya. Para pemikir Muslim mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang adil, amanah, dan bertanggung jawab dalam melayani kepentingan masyarakat dan memajukan kesejahteraan umum.

Filsafat Politik Islam juga menyoroti konsep khilafah atau kepemimpinan dalam Islam. Konsep khilafah mengacu pada peran pemimpin politik sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi, yang bertugas mengatur urusan masyarakat dan memastikan penerapan hukum Islam secara adil.

Dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, Filsafat Politik Islam mendorong pembangunan institusi sosial yang menghargai pluralitas dan keanekaragaman budaya. Kebebasan beragama dan hak-hak minoritas dihargai dan dilindungi dalam sistem politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Filsafat Politik Islam juga berbicara tentang pentingnya kestabilan dan perdamaian dalam masyarakat. Para pemikir Muslim berusaha mencari cara-cara untuk mengelola konflik dan meningkatkan dialog antar kelompok dalam mencapai kesepakatan bersama.

Dengan demikian, Filsafat Politik dalam Islam membahas tentang bagaimana menyusun struktur politik dan tata pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mencari cara-cara untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Prinsip-prinsip politik Islam mencakup nilai-nilai keadilan, kesetaraan, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan yang adil, yang diharapkan dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi umat manusia secara keseluruhan.

f. Dialog antara Filsafat dan Teologi

Membahas hubungan antara akal dan wahyu dalam pemahaman agama. Pemikir Muslim mencari cara untuk menyelaraskan pemikiran rasional dengan keyakinan agama, dan sebaliknya.

Dialog antara Filsafat dan Teologi merupakan upaya pemikir Muslim untuk membahas hubungan antara akal (rasionalitas) dan wahyu (revelasi ilahi) dalam pemahaman agama. Tujuan dari dialog ini adalah untuk menyelaraskan pemikiran rasional dengan keyakinan agama, dan sebaliknya, agar tidak terjadi konflik antara akal dan wahyu dalam memahami realitas dan kebenaran.

Dalam Filsafat dan Teologi Islam, akal dianggap sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan penalaran. Akal berperan penting dalam mencari kebenaran dan memahami realitas di sekitar kita. Melalui akal, manusia dapat mengenali alam semesta, memahami masalah moral, dan melakukan penelitian ilmiah.

Di sisi lain, wahyu adalah sumber utama ajaran agama dalam Islam. Al-Quran dan Hadis dianggap sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi umat manusia. Wahyu menjadi otoritas tertinggi dalam agama Islam dan dianggap sebagai sumber kebenaran yang mutlak.

Dalam dialog antara Filsafat dan Teologi, pemikir Muslim mencari cara untuk menyelaraskan akal dan wahyu agar tidak bertentangan satu sama lain. Mereka berusaha menghindari kemungkinan konflik antara pemikiran rasional dan keyakinan agama. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mencari kesamaan dan harmoni antara akal dan wahyu, serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keduanya dapat saling melengkapi.

Para pemikir Muslim menyadari bahwa akal dan wahyu tidak selalu harus bertentangan. Akal dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu, sehingga wahyu tidak menjadi sesuatu yang statis dan kaku. Sebaliknya, wahyu dapat membimbing akal dalam memahami makna yang lebih dalam dan spiritual dari realitas.

Dalam Islam, akal dan wahyu dianggap sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Akal dapat digunakan untuk memahami kebenaran-kebenaran rasional, sementara wahyu memberikan arahan moral dan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Keduanya dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan bijaksana dan seimbang.

Dengan demikian, dialog antara Filsafat dan Teologi dalam Islam adalah usaha pemikir Muslim untuk mencari cara-cara untuk menyelaraskan pemikiran rasional dengan keyakinan agama, dan sebaliknya. Pemikiran rasional dan keyakinan agama diharapkan dapat bekerja bersama-sama untuk mencari kebenaran dan memahami realitas secara holistik dan komprehensif.

g. Estetika

Estetika dalam tradisi seni Islam adalah cabang filsafat yang memeriksa pertanyaan tentang keindahan, seni, dan ekspresi dalam konteks budaya dan tradisi Islam. Estetika Islam mencakup pemahaman tentang seni sebagai sarana untuk mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan keindahan yang diilhami oleh ajaran agama Islam.

Dalam estetika Islam, seni dianggap sebagai wadah untuk mencerminkan keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan. Seni dalam Islam bertujuan untuk mengekspresikan ketakjuban atas keindahan alam semesta dan menggambarkan aspek-aspek spiritual dan transcendental dari kehidupan.

Seni dalam tradisi Islam seringkali mengekspresikan tema-tema agama, seperti lukisan kaligrafi dengan ayat-ayat Al-Quran atau gambaran dari momen-momen penting dalam sejarah Islam. Kaligrafi Islam menjadi bentuk seni yang sangat dihargai, karena selain mengekspresikan nilai-nilai agama, juga menggabungkan unsur keindahan estetika yang khas.

Seni dalam Islam juga mencerminkan nilai-nilai etika dan kesopanan. Karya seni harus mencerminkan ketertiban, harmoni, dan kehormatan, serta menghindari gambaran yang dianggap tidak pantas atau mengandung unsur vulgar.

Salah satu bentuk seni yang dianggap khusus dalam Islam adalah seni arsitektur. Arsitektur Islam sering ditandai dengan keindahan bangunan masjid, dengan kubah berbentuk unik dan ukiran-ukiran kaligrafi yang memperindah bagian interior masjid. Bangunan masjid menjadi pusat kehidupan spiritual dan seni bagi umat Muslim.

Selain itu, seni dalam Islam juga sering menghargai sifat sederhana dan tidak berlebihan. Seni dalam Islam cenderung menekankan kesederhanaan dan keindahan yang bersifat alami, sebagai ungkapan rasa syukur dan tunduk pada kehendak Tuhan.

Dalam estetika Islam, seni dianggap sebagai sarana untuk memperkuat kehidupan rohaniyah dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seni dianggap sebagai bentuk ibadah ketika seniman mencurahkan bakat dan kreativitasnya untuk memuji Tuhan dan menyampaikan pesan spiritual kepada pemirsa.

Dengan demikian, estetika dalam tradisi seni Islam memeriksa pertanyaan tentang keindahan, seni, dan ekspresi dalam konteks budaya dan tradisi Islam. Seni dalam Islam memiliki tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk mencerminkan nilai-nilai spiritual, etika, dan keindahan yang diilhami oleh ajaran agama Islam dan mengarahkan perhatian manusia pada keagungan ciptaan Tuhan.

Penting untuk diingat bahwa filsafat Islam memiliki keragaman aliran dan pendekatan, termasuk aliran filosofis seperti falasifah (filsuf) dan mutakallimun (ahli kalam). Selain itu, filsafat Islam juga memiliki pengaruh dari filsafat non-Islam, khususnya dari filsafat Yunani kuno dan filsafat Persia, yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran filsafat Islam.

Ruang lingkup filsafat Islam terus berkembang dan berevolusi seiring waktu dan interpretasi yang berbeda oleh para pemikir Muslim. Meskipun ada perbedaan pendekatan dan interpretasi, filsafat Islam tetap menjadi bidang intelektual yang penting dalam pengembangan pemikiran dan budaya di dunia Muslim.

3. Manusia dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam perspektif filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk istimewa yang memiliki peran penting dalam penciptaan Tuhan. Manusia dianggap sebagai khalifah di bumi, bertugas untuk menjaga dan mengelola alam semesta sesuai dengan kehendak Tuhan. Fitrah, atau kecenderungan alami manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan dan mencari kebenaran, menjadi dasar dari kecenderungan manusia untuk mencari arti hidup dan ketuhanan. (Syahputra, 2005)

Dalam Islam, manusia memiliki akal untuk berpikir dan memahami, sehingga dapat mencari kebenaran dan mengembangkan keyakinan agama yang menjadi landasan hidupnya. Namun, dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia juga memiliki tanggung jawab moral atas perbuatan dan pilihannya. Hidup di dunia dianggap sebagai ujian bagi manusia dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan, serta untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan.

Filsafat Islam juga percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang dan mencapai tujuan hidupnya. Dengan akal, bakat, dan potensi yang dimiliki, manusia dapat mengembangkan diri dan mendekati diri pada Tuhan. Dalam filsafat Islam, manusia dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang unik, dan kehidupan ini menjadi kesempatan untuk mencari arti hidup, berhubungan dengan Tuhan, dan mengemban tugas sebagai khalifah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Fuadi, 2016)

Filsafat Islam juga menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan kemanusiaan secara keseluruhan. Setiap individu dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan memiliki nilai yang tak ternilai. Oleh karena itu, dalam hubungan sosial dan masyarakat, penting untuk menghormati hak asasi manusia, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif.

Manusia juga dipandang sebagai bagian dari alam semesta yang lebih luas dan sebagai hamba Tuhan. Manusia diajarkan untuk memperhatikan dan menghormati alam, serta mengelolanya dengan bijaksana dan bertanggung jawab sebagai khalifah. Kehidupan manusia di dunia ini dianggap sebagai kesempatan untuk beribadah, berkembang, dan mengembangkan potensi diri, serta mencari keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Keberhasilan dalam menghadapi ujian-ujian tersebut akan mempengaruhi akhirat manusia. Oleh karena itu, dalam filsafat Islam, penting untuk hidup dengan penuh kesadaran dan taqwa, yaitu ketaqwaan kepada Tuhan. Dengan hidup sesuai dengan ajaran agama dan mengutamakan kebajikan, manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dan mencari ridha Allah.

Filsafat Islam juga mengajarkan pentingnya pembelajaran dan pengetahuan. Manusia didorong untuk mengembangkan akal dan berpikir kritis, serta memperoleh pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan melayani umat manusia. Pencarian ilmu dianggap sebagai ibadah, dan pengetahuan digunakan untuk tujuan baik dan kemaslahatan bersama. (Sumanto, 2019)

Dalam kesimpulannya, manusia dalam perspektif filsafat Islam adalah makhluk istimewa yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, namun juga memiliki tanggung jawab moral atas perbuatan dan pilihannya. Dengan akal, fitrah, dan potensi yang dimiliki, manusia diarahkan untuk mencari arti hidup, beribadah kepada Tuhan, menghargai kemanusiaan, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

